

SPIRITUALITAS ORANG TUA KRISTEN SEBAGAI PENDIDIK DALAM KELUARGA

Asmat Purba
Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung
Email: asmatpurba805@gmail.com

Abstrak

Spiritualitas orang tua sangat penting karena orang tua akan mendidik anak-anak dalam keluarga yang bertujuan untuk membangun spiritualitas mereka. Orang tua adalah imam dalam keluarga yang bertugas memimpin anak-anaknya mengenal Allah dan hidup berkenan kepada-Nya. Orang tua dituntut tidak hanya menafkahi fisik anak-anaknya saja tetapi pendidikan spiritualitas juga. Orang tua mesti memiliki spiritualitas yang baik, sehat, dewasa dan menjadi teladan, sehingga anak-anak yang dididiknya juga mengalami hal yang sama. Tujuan yang hendak dicapai melalui artikel ini ialah untuk menyadarkan para orang tua dan pemimpin Kristen khususnya gereja agar peduli kepada pembinaan spiritualitas orang tua khususnya mereka yang sedang mengasuh anak-anak dari kecil hingga dewasa. Dalam artikel ini, penulis berupaya memaparkan spiritualitas berdasarkan Alkitab dan menggunakan literatur. Spiritualitas harus dimiliki oleh orang tua dalam rangka memenuhi tugas dan panggilan sebagai pendidik dalam keluarga.

Kata kunci: *spiritualitas, orang tua, kristen, pendidik, keluarga*

Abstract

Spirituality of parents important because parents will educate children in families who aim to build their spirituality. Parents are priests in the family who are tasked with leading their children to know God and live to please Him. Parents are required not only to provide for their children's physical support but also for spirituality education. Parents must have good spirituality, be healthy, mature, and be role models, so that the children they educate also experience the same thing. The goal to be achieved through this article is to make parents and Christian leaders, especially the church, care about fostering the spirituality of parents, especially those who are raising children from childhood to adulthood. In this article, the author attempts to describe spirituality based on describe spirituality based on the Bible and use literature. Parents must possess spirituality in order to fulfill their duties and calling as educators in the family.

Keywords: *spirituality, parents, christianity, educators, family*

I. PENDAHULUAN

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Mereka dipercaya oleh Allah untuk melaksanakan tugas mulia yaitu mendidik anak-anak, baik dalam hal jasmani maupun rohani. Orang tua tidak hanya menyediakan kebutuhan jasmani keluarganya tetapi rohani juga, kedua kebutuhan ini sama pentingnya. Sebagai seorang pendidik dalam hal kerohanian, orang tua harus memiliki spiritualitas yang baik, sehat dan dewasa. Ada orang yang berpikir bahwa berkeluarga hanyalah memenuhi tuntutan budaya dan karena sudah cukup umur, sehingga mereka tidak memperhatikan apakah spiritualitas mereka sudah dewasa dan sudah bisa menjadi pasangan suami istri? Pasangan suami istri yang sudah menjadi orang tua tidak bisa mengabaikan spiritualitas mereka. Anak-anak adalah masa depan keluarga, gereja dan bangsa. Jika orang tua

memiliki spiritualitas yang baik dan dewasa serta mampu mendidik anak-anak takut akan Tuhan, maka anak-anak pun akan memiliki spiritualitas seperti ayah dan ibu mereka. Kelak ketika mereka sudah berkeluarga, mereka juga akan menjadi seperti ayah dan ibu mereka.

Apakah calon suami dan istri yang mau memasuki pernikahan harus melalui sekolah berkeluarga? Tidak harus demikian karena setiap orang akan belajar secara otodidak bagaimana hidup berkeluarga berdasarkan Alkitab. Sampai hari ini belum ada sekolah yang membuka jurusan pendidikan keluarga atau sekolah yang mempelajari bagaimana berumah tangga. Tidak ada izasah yang diperoleh sebagai bukti sudah lulus pendidikan mempersiapkan orang tua untuk kemudian bisa menikah. Tetapi setelah menikah dan menjadi orang tua, mereka dituntut untuk mampu mendidik

anak-anaknya dengan baik, diharapkan mendidik dengan spiritualitas yang memadai. Kita dididik dan dibesarkan oleh orang tua kita, entah orang tua yang memiliki spiritualitas yang baik atau buruk, yang pasti saat ini sebagian kita sudah menjadi orang tua bagi anak-anak kita. Pada umumnya orang tua mendidik anak-anak mereka sebagaimana orang tua mereka mendidik mereka dimasa lampau. Walaupun anak-anak masa kini jauh sekali berbeda dari masa lampau. Allah menyediakan pendidikan spiritual di dalam Alkitab. Orang tua harus belajar Alkitab supaya mereka memiliki spiritualitas yang baik.

Bukti-bukti berikut ini adalah merupakan akibat lemahnya spiritualitas orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga. Tan Giok Lie seorang pakar pendidikan Kristen melakukan penelitian mengetengahkan sejumlah kegagalan dalam mendidik anak. Ada tujuh (7) kasus yang diberikan dalam bukunya "*Generasi ke Generasi*", pertama, Ada dua anak perempuan ditinggalkan sehari-hari oleh orang tuanya di sebuah rumah kecil dan kosong. Mereka sangat ketakutan dalam kondisi bagaikan di penjara, karena bisa melihat lingkungan luarnya hanya dari jendela. Pengalaman ini terus menerus menjadi kenangan pahit yang tak terlupakan dan meninggalkan luka yang dalam. Kedua, Seorang anak laki-laki sejak SD sering dipukul ayahnya. Pernah suatu kali dirantai badannya dan tangannya, kemudian dipajang di depan rumahnya. Setiap tetangga yang berjalan melewati rumahnya menyaksikan dia seperti seekor monyet yang terikat. Pola asuh seperti ini membuat anak ini selalu memberontak dan melawan otoritas, termasuk melawan gurunya. Ketiga, seorang anak laki-laki remaja dibesarkan di sebuah keluarga yang ayahnya menikah berkali-kali. Dia adalah anak dari istri pertama yang ditelantarkan oleh ayahnya. Berkali-kali ingin bunuh diri. Setelah menikah, dia selingkuh dari sejak awal pernikahan dengan seorang perempuan cantik piaraan seorang bos. Selama menjalani pernikahan, sering bertengkar dengan istri dan saling memukul, dan akhirnya bercerai. Sekian tahun kemudian ia menikah lagi. Keempat, Seorang remaja laki-laki dibesarkan dengan pola asuh otoriter dimana sang ayah sering memukulnya. Di sekolah dikenal seorang pemberani dan suka berkelahi. Akibatnya, dia berkali-kali dikeluarkan dari satu sekolah dan masuk sekolah lainnya. Gaya hidupnya diwarnai kehidupan malam sambil "berdugem ria." Menikah seusai lulus SMA dengan seorang PSK (Pekerja Seks Komersial) dan terjangkit penyakit kelamin yang mematikan. Kelima, Seorang anak perempuan dari sejak kecil

sering dihina ibunya, karena ada bagian dari wajahnya yang dirasakan kurang pas sebagai perempuan, padahal itu bawaan lahir. Anak ini beranjak dewasa dan sampai usia 40 tahun masih belum pernah mengalami pacaran, karena harga diri yang rendah. Keenam, Seorang remaja laki-laki yang tertekan selama masa kecilnya, karena ayahnya sangat menuntut dia dan adik-adiknya selalu berprestasi mencapai nilai tinggi. Kalau sampai gagal ulangan dan nilainya rendah, dia akan bersembunyi di sudut kamar untuk menghindari ayahnya. Dia membenci ayahnya. Ketujuh, Seorang anak laki-laki dibesarkan dengan pola asuh memanjakan, karena memang sejak lahir mengalami sakit parah dan tak tersembuhkan. Segala keinginannya pasti dituruti. Akhirnya, anak ini beranjak dewasa menjadi pria yang kurang ajar, tidak kompeten, emosional / temperamental, dan hidup semaunya. Dia menikah, tapi ditinggal istrinya. Lalu mengalami depresi dan terganggu kesehatan jiwanya secara permanen. (Tan Giok Lie, 2017). Dari contoh kasus di atas, adalah merupakan akibat dari kurangnya spiritualitas orang tua yang mengakibatkan penderitaan pada anak. Maka dibutuhkan spiritualitas dan perubahan paradigma lama kepada paradigma baru sebagai suatu usaha untuk melakukan reformasi pendidikan keluarga. Jika tidak ada perubahan yang signifikan, ada kemungkinan anak-anak yang diabaikan (yang menjadi korban) kelak menjadi orang tua yang melahirkan korban juga yaitu anak-anak mereka.

Artikel ini akan menguraikan sejumlah tema dalam landasan teori yang terdiri dari: pengertian spiritualitas, orang tua sebagai pendidik yang ditetapkan oleh Allah, sumber spiritualitas orang tua, firman Allah adalah landasan untuk membangun spiritualitas itu sendiri. Kemudian akan menguraikan dalam hasil dan pembahasan yakni: pentingnya membangun spiritualitas keluarga, tahap-tahap pembinaan spiritualitas pasangan suami istri, mengusulkan perubahan paradigma lama kepada paradigma baru agar spiritualitas orang tua dan anak-anak dibangun dengan baik. Diakhir pembahasan ditutup dengan kesimpulan dan saran.

II. LANDASAN TEORI

Pengertian Spiritualitas

Apakah pengertian spiritualitas? Banyak orang yang mengartikan spiritualitas dalam pengertian yang sempit dan dibatasi hanya pada orang-orang yang melaksanakan kegiatan keagamaan saja. Ada juga orang yang mengartikan spiritualitas terbatas pada orang yang sedang bertapa di gunung atau tempat-tempat keramat. Ada juga yang

berpendangan bahwa orang-orang yang rajin beribadah, ikut melayani di tempat ibadah keagamaan adalah orang-orang yang memiliki spiritualitas. Orang yang memiliki kemampuan supranatural adalah orang yang spiritualitas. Bahkan banyak orang yang berpendapat bahwa yang disebut manusia spiritual ialah para pendeta, penatua, pastor, alim ulama, ustad, biksu, dan sebagainya. Sedangkan umat dianggap sebagai orang biasa atau tidak memiliki spiritualitas, benarkah demikian?

Terkait pengertian spiritualitas, B.S. Sidjabat, mengutip dari Muller (1985) mengemukakan: Istilah *spiritualitas* (Latin) atau *spirituality* (Inggris) berarti keadaan tidak berwujud material dari suatu substansi, atau sebagai atribut dari makhluk spiritual (*immateriality of substance, an attribute of spiritual beings*). Kata "spiritualitas" berasal dari akar kata *spiritus* (Latin) atau *spirit* (Inggris), menunjuk kepada substansi non material atau makhluk (being) yang substansinya tidak material "Substansi" tidak berwujud material adalah Tuhan Allah. "Allah itu Roh adanya," demikian tegas Yesus (Yoh.4:24). Jadi, istilah "spiritualitas" berkaitan erat dengan hal-hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari manusia. Sebab, manusia juga makhluk material (fisik), yang sekaligus padanya terdapat "substansi" non-material, yakni roh dan jiwa, pikiran dan hati nurani. (Sidjabat, 1994).

Martina Novalina dalam jurnal Teologi Kontekstual Indonesia mengemukakan bahwa Spiritualitas adalah suatu pengalaman yang dihidupi. Spiritualitas sejati berbicara tentang hubungan seseorang dengan Allah dibanding sekedar pengetahuan tentang-Nya. Pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah sendiri dengan kehadiran-Nya di dalam diri setiap orang yang percaya. Pengenalan akan Allah tidak bisa disamakan dengan sekedar menguasai teologi tertentu. Spiritualitas sejati tidak berpusat pada kegiatan keagamaan yang superfisial, dan tidak didasari pada tatanan nilai moral serta kewajiban-kewajiban di dalamnya. Spiritualitas sejati adalah persekutuan dengan pribadi Kristus Yesus. Yesus memperingatkan murid-murid-Nya agar menghindari dan menjauhi praktek-praktek keagamaan yang sia-sia (Mat. 6). Lebih keras lagi teguran Yesus terhadap jemaat di Efesus dalam Wahyu 2:1-7, Yesus memuji kerajinan dan komitmen mereka dalam beribadah dan dalam melayani namun kehilangan kasih yang semula (spiritualitas yang kosong). (Novalina, 2020). Kegiatan spiritualitas bukanlah kegiatan ritual

semata, tetapi penghayatan yang mendalam sampai memenuhi kebutuhan akan kehadiran Tuhan Yesus di dalam hidup.

Orang tua sebagai Pendidik yang ditetapkan oleh Allah

Allah sendiri memerintahkan kepada setiap keluarga agar mereka membangun spiritual di tengah-tengah keluarga dengan cara demikian: "Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." (Ul.6:4-9). Jikalau orang tua bertanggung jawab dalam hal kerohanian dalam keluarga, maka sudah sepatutnya mereka memiliki spiritualitas yang baik. Firman Allah diajarkan pada segala waktu, antara lain waktu duduk, sedang dalam perjalanan, berbaring, dan bangun tidur. Jika orang tua melaksanakannya, maka spiritualitas anak-anak pun akan mengalami proses pertumbuhan dari anak-anak rohani sampai dewasa rohani.

Robert W. Pazmino mengemukakan; mandat pendidikan di dalam Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan kasih akan Allah yang diekspresikan lewat kesetiaan dan ketaatan. Kasih kepada Allah diekspresikan di dalam ketaatan terhadap perintah Allah dan di dalam bentuk memberikan diri sepenuhnya (hati, jiwa dan kekuatan). Mengajar berarti terus menantang para pendengar untuk memberikan respons hidup secara total kepada Allah dalam bentuk dedikasi sepenuhnya. Pengajaran seperti ini merupakan tanggung jawab orang tua secara khusus, namun tujuan ini juga merupakan tujuan dari semua bentuk pendidikan (Pazmino, 2012).

Sumber Spiritualitas bagi Orang tua

Dari manakah sumber spiritualitas para orang tua? Bagaimanakah cara orang tua memperoleh spiritualitas? Menurut B.S Sidjabat, sumber daya

rohani bagi setiap orang Kristen adalah Yesus Kristus, yang dinyatakan oleh kehadiran dan kerja Roh-Nya yang kudus. Begitu pula berlaku untuk para pendidik. Harus kita pahami bahwa, kehidupan yang spiritual, seperti dikemukakan oleh Lovelace (1979), bukanlah suatu bentuk keagamaan manusia super (*a super human religiosity*), melainkan kemanusiaan sejati yang dibebaskan dari ikatan dosa oleh pembaharuan Roh Kudus. Hal itu terjadi oleh karena imannya kepada karya penebusan Yesus Kristus di atas salib. (Sidjabat, 1994). Maka, orang tua sangat perlu untuk terus memahami betapa dalamnya arti keselamatan di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus yang telah membebaskan dari kuasa dosa dan kematian. Karya Yesus di salib memperlihatkan betapa mengerikannya akibat dosa, yang senantiasa membelenggu manusia sehingga hidupnya tidak berkenan kepada Allah. Roh Kuduslah yang memberikan spiritualitas di dalam kehidupan seseorang. Hal itu terjadi apabila ada kesediaan membuka hati menyambut Tuhan Yesus di hati sebagai Juru Selamat dan penebus dosa pribadi.

Lase & Destinawati (2020) mengemukakan, spiritualitas berawal pada saat seseorang percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadinya. Orang tersebut diberi kuasa oleh Allah sebagaimana telah dinyatakan dalam firman Tuhan, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah" (Yoh. 1:12-13). Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang percaya, diberi kuasa oleh Allah untuk menjadi anak-anak Allah yang bersikap dan hidup seturut dengan kehendak Allah. Sikap dan cara hidup yang seturut dengan kehendak Allah itulah yang disebut dengan spiritualitas Kristen.

Terkait sumber spiritualitas B.S. Sidjabat mengutip dari Francis A. Schaeffer (1971), yang mengemukakan bahwa spiritualitas sejati dimulai dari kelahiran kembali oleh kehadiran dan pekerjaan Roh Allah. Roh itu selanjutnya memberi sikap positif, orientasi baru terhadap realitas hidup pada masa kini. Roh itu juga memungkinkan dua hal penting terjadi dalam relasi-relasi manusia, yakni relasi yang akrab dengan Allah, dan relasi yang bermakna dengan sesama manusia. Relasi dengan Allah di dalam Yesus Kristus melahirkan kontinuitas kemenangan; kemerdekaan dari kuasa dosa, dan pemahaman yang semakin sempurna

akan kedudukan istimewa sebagai anak-anak Allah (Sidjabat, 1994).

Landasan Spiritual

Landasan spiritualitas adalah Firman Allah. Firman Tuhan mengatakan: "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus". Ayat yang lain mengatakan "Berbahagialah orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat Tuhan. Berbahagialah orang-orang yang memegang peringatan-peringatan-Nya, yang mencari Dia dengan segenap hati. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. (Roma 10:17; Maz. 119:1-2; 2 Timotius 3:16-17). Dengan demikian, Firman Allah adalah landasan spiritualitas setiap orang percaya. Orang percaya diharapkan membaca dan merenungkan Firman Allah siang dan malam, seperti pengalaman pemazmur yang akrab dengan Firman Allah; "Pagi-pagi buta aku bangun dan berteriak minta tolong; aku berharap kepada firman-Mu. Aku bangun mendahului waktu jaga malam untuk merenungkan janji-Mu." (Mzm. 119: 147-148). Yesus mengajak setiap orang untuk menikmati firman-Nya sebagai syarat menghasilkan buah; "Jika kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya." (Yoh.15:7).

Sehubungan dengan landasan spiritual, B.S. Sidjabat mengutip bukunya Lawrence O. Richards (1987) menjelaskan alasan yang tepat mengapa spiritualitas kita harus bertumbuh berdasar kepada Firman Allah. Dikatakan bahwa meski Alkitab tidak berisi istilah spiritualitas, naum ia berbicara mengenai perkara-perkara hidup rohani kristiani yang merupakan cakupan dari spiritualitas itu sendiri. Kehidupan Kristen yang spiritual, dikemukakan Richards, digambarkan oleh Firman Allah, sebagai hidup yang berbuah (Yoh.15); bertumbuh (2 Kor. 10:15; Kol.1:1); dewasa rohani (1 Kor. 2:6; Flp.3:15); hidup dalam kekudusan atau kesucian (Ibr. 10:29; Yoh.17:17,19; 1 Pet.1:16; 2:11); dan hidup didalam kasih (Ul.6:5; Mat.22:37-39). Semua perkara itu adalah pekerjaan Allah di dalam kita. Meskipun demikian, Allah tetap menuntut ketaatan, kesetiaan dan kesediaan dibentuk dari diri kita sendiri. Ada peranan ilahi dan manusiawi dalam peningkatan spiritualitas kita, dimungkinkan oleh kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus. Semua itu kita demonstrasikan semasa hidup di dunia ini, sebagai manifestasi kemanusiaan kita yang sejati. (Sidjabat, 1994).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif, dengan pendekatan

kualitatif studi literatur (*library research*), merupakan proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian atau study yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Martono, 2015). Dalam artikel ini, penulis juga mengutip beberapa jurnal ilmiah yang sudah dipublikasikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Membangun Spiritualitas dalam Keluarga.

Spiritualitas diperoleh dari persekutuan antara Allah dengan manusia. Spiritualitas tidak datang dengan sendirinya atau terjadi secara tiba-tiba. Manusia harus mencari Allah dan bersekutu dengan-Nya. Janeman Usmany mengemukakan apa kata Alkitab bahwa manusia bukanlah makhluk materi yang dibuat dari tanah semata. Manusia menjadi manusia, yang sepeta dengan Allah justru karena manusia itu di'hembusi' dengan napas Allah sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kejadian 2:7). Materi adalah satu sisi, napas (*nepes*), roh (*ruach*) adalah sisi lain yang bersifat rohani, tidak terlihat, non material. Roh (spirit) inilah yang memungkinkan manusia membangun hubungan dengan Penciptanya. Roh inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan Allah yang lain. Tuhan Yesus pada saat dicobai oleh Iblis, senantiasa menghadapi Iblis pada kenyataan bahwa manusia bukan sekedar makhluk materi, tetapi manusia juga adalah makhluk rohani. Iblis menggunakan hal-hal materi atau fisik, seperti roti, melompat dari bait Allah, dunia serta segala kemewahannya. Namun Tuhan Yesus menentang Iblis dengan kenyataan realitas spiritual, yakni Firman Allah. "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah... Ada tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan Allahmu... Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti." (Matius 4:1- 11). Tuhan Yesus berkata kepada perempuan Samaria: "...Allah itu roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran" (Yohanes 4:24). Pada malam Tuhan Yesus ditangkap di taman Getsemani, Tuhan Yesus meminta murid-muridNyauntuk berdoa: "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah." (Matius 26:41; Markus 14:38). (Janeman, 2018). Keluarga secara keseluruhan harus senantiasa melaksanakan peribadahan dalam keluarga, baik pagi maupun petang hari agar

kerohanian seluruh keluarga mengalami kekuatan di dalam roh mereka. Marulak Pasaribu dalam bukunya Pernikahan dan Keluarga Kristen mengemukakan ibadah keluarga merupakan kegiatan utama dalam sejarah bangsa Israel. Sebelum ada ibadah dalam Bait Allah atau dalam sinagoge, ibadah keluarga sudah ada sejak penciptaan. Adam disebut berjalan sesuai dengan kehendak Allah dan telah mengajarkan anak-anaknya (Kain dan Habel) beribadah kepada Allah dengan cara memberi korban persembahan kepada Tuhan. Ketika bangsa Israel keluar hendak keluar dari Mesir, Allah memerintahkan agar umat Israel beribadah dengan menyembelih korban paskah. Dengan demikian paskah pertama dimulai dalam keluarga (Kel.12). Praktek-praktek ibadah keluarga dapat dilihat dalam keluarga Israel yaitu dengan melihat tugas-tugas yang dikerjakan oleh setiap anggota keluarga. Tugas seorang ayah adalah menyunatkan anak-anak dan seisi rumahnya sesuai dengan ketetapan-ketetapan Tuhan yang ditandai dengan upacara-upacara. Pembacaan Alkitab dan ketetapan-ketetapan diberikan oleh orang tua kepada anak-anak dalam rumah (Ul.6:4-9). (Pasaribu).

Bagaimana caranya membangun spiritualitas dalam keluarga? Bagaimana strategi orang tua di dalam membimbing keluarga agar tetap bergaul dengan firman Allah? Asmat Purba dalam jurnal Epigraphe mengemukakan bahwa beribadah bagi para pengikut Tuhan Yesus tidak harus berlangsung di gedung gereja apakah itu kumpulan jemaat kecil, menengah atau besar. Ibadah dapat berlangsung di keluarga, dihadiri satu keluarga (*seperti homeschooling*). Kata Yesus, "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat.18:20). Keluarga akan lebih serius memuji Tuhan, membaca Alkitab, mendengar uraiannya, menaikkan doa syafaat, dan menerima doa berkat. "Allah itu Roh adanya, dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran" (Yoh.4:24). Ibadah merupakan sarana kita membuka ruang bagi kehadiran Allah. Kita menyembah-Nya dengan pujian, kita berdiam diri, kita mengaku dosa dan minta pengampunan. Kita membaca firman-Nya. Kita mendengarkan uraian Firman-Nya dan kita renungkan. Kita berdoa agar dimampukan menjadi pelaku Firman. Kita menaikkan doa syafaat dalam arti berbicara kepada Allah dan hal itu berkenan kepada-Nya (1 Tim.2:1-4). Dalam kegiatan itu kita memberikan persembahan berupa uang tanda syukur dan penyerahan diri kepada-Nya. Ibadah keluarga

dilaksanakan untuk memperoleh ketenangan hidup sebab Yesus menjamin kehidupan para pengikut-Nya. Ia mengajarkan agar kita tidak kuatir akan makanan, minuman dan pakaian sebab Ia menyediakan bagi orang yang percaya kepada-Nya (Mat.6: 25 – 34). (Purba, 2020).

Orang tua adalah pemimpin rohani dan pengarah dalam keluarga, yang mengarahkan anak-anak merenungkan firman Allah setiap hari. Orang tua adalah teladan dalam hal itu. Ada kalanya anak-anak lebih senang bermain *handphone*, menonton televisi dan bermain *game* daripada bersekutu dengan Tuhan dan firman-Nya. Orang tua harus memulainya tepat waktu dan konsisten agar anak-anak juga konsisten dan teratur mengikutinya. Tanpa keteladanan yang demikian, maka anak-anak pun tidak akan memperoleh arah keimanan yang jelas dan spiritualitas mereka akan kacau apalagi sudah kecanduan *handphone*, televisi dan *game*. Anak-anak dididik oleh media yang kontennya belum tentu sejalan dengan iman Kristen. Tan Giok Lie mengemukakan; posisi keluarga adalah posisi pengarah. Artinya, sebelum dia mengajarkan anak-anaknya dan seisi keluarganya untuk melakukan hal-hal yang benar dengan cara yang benar pula, dia sendiri harus berjalan di depan untuk menunjukkan arah ke mana anak-anaknya dan keluarganya melangkah (Tan Giok Lie, 2017). Sebagai pengarah, maka orang tua harus mampu membangun hubungan akrab dengan anak-anaknya. Hubungan yang paling baik antara orang tua dengan anak ialah hubungan persahabatan karena anak-anak membutuhkan sahabat dengan orang dewasa. Persahabatan orang tua dengan anak sangatlah penting. Persahabatan yang akrab antara orang tua dengan anak dapat membangun trust dan spiritualitas anak akan dibangun dengan baik. Kegiatan persahabatan itu diwarnai dengan persekutuan keluarga, doa bersama atau pribadi, sesi 'curhat' dan mengutarakan hal-hal yang sangat pribadi bagi anak. Hubungan antara orang tua dengan anak dapat disebut sebagai hubungan horizontal dan hubungan keluarga dengan Tuhan disebut hubungan vertikal dimana orang tua juga adalah wakil Allah. Orang tua bertanggung jawab membawa anak-anak dalam persekutuan dengan Tuhan sejak mereka masih bayi sampai dewasa.

Tahap-tahap Pembinaan Spiritualitas Orang tua

Orang dewasa seperti orang tua masih membutuhkan pembinaan spiritualitas. Pasangan suami istri yang baru saja diberkati di gereja

sebaiknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi gereja hadir mendedukasi kehidupan spiritualitas mereka. Tahap-tahap perjalanan spiritualitas patut diajarkan secara sistematis dan terencana. B.S. Sidjabat dalam bukunya "*Pendewasaan Manusia Dewasa*" mengusulkan hal-hal yang patut dipelajari oleh orang dewasa (orang tua), antara lain: *pertama*, Pengetahuan Alkitab, pemahaman teologi atau keyakinan iman secara mendasar (pokok-pokok keyakinan Kristen). Termasuk di dalamnya adalah ajaran mengenai pribadi dan karya Allah Tritunggal, manusia, dosa dan keselamatan, Roh Kudus, tanggung jawab hidup atau etika, berkat-berkat Allah, kuasa Tuhan dan kuasa-kuasa si jahat (peperangan spiritual), serta pengharapan mengenai akhir zaman. Pendekatan kegiatan tersebut dapat bervariasi, termasuk ceramah, seminar dan diskusi, pemahaman dan pendalaman Alkitab berkelompok, kursus-kursus singkat, bahkan melalui sekolah Alkitab awam. Karena warga gereja patut memahami Alkitab (bdgk. 2 Tim.3:16-17), mereka butuh bimbingan, perlengkapan, dan motivasi. *Kedua*, Keselamatan di dalam Yesus Kristus. Kegiatan pembinaan diharapkan menyentuh pertanyaan-pertanyaan seputar keraguan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Orang dewasa (orang tua) perlu memahami kepastian selamat di dalam Tuhan Yesus Kristus atau identitas di dalam Dia, mengingat Alkitab menjelaskan hal itu secara terus terang (bdgk.Yoh.1:12, Kis.4:12, 1 Yoh.5:13). Sangat disayangkan bahwa begitu banyak warga jemaat yang, sekalipun rajin ke gereja, tidak memiliki kepastian keselamatan sebagaimana yang diajarkan Alkitab. Mereka ragu-ragu terus atau sebagian lainnya merasa harus berusaha keras dengan amal dan kesalehan. Mereka tidak mengerti karya Yesus Kristus di salib yang menyatakan anugerah Allah, bahwa peran manusia adalah memercayai, menerima, serta memelihara. Ketiga, Pertumbuhan iman terutama di dalam menghadapi beragam krisis kehidupan, bahkan masalah penderitaan seperti yang terjadi dewasa ini di berbagai tempat di tanah air. Jika masalah itu menjadi focus dalam kegiatan pembinaan, peran Pembina lebih banyak sebagai pendamping atau pembimbing rohani, bahkan sebagai konselor. Mereka perlu memberikan penjelasan dan bimbingan bahwa Tuhan memakai berbagai ragam krisis kehidupan itu untuk membentuk iman agar bertambah teguh (bdgk.Yak.1:2-4, 1Kor.10:13; 15:57). *Keempat*, Perubahan sikap mental, watak dan karakter. Hidup itu terus mengalami perubahan: ada yang ke arah negatif, tetapi ada juga ke arah positif. Tuhan tentu menghendaki

warga jemaat berubah dalam watak ke arah yang positif oleh pembaharuan Roh-Nya (2Kor.3:17-18) serta oleh ketaatan terhadap firman-Nya. Empat langkah penting dalam mewujudkan hal tersebut.

a) Bimbingan hidup tentang bagaimana berjalan bersama dengan Roh Kudus (bdgk. Gal.5:16-25, Ef.5:18) yang sepatutnya diajarkan kepada warga jemaat.

b) Belajar dari karakter Tuhan Yesus dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Tugas itu dijalankan warga jemaat dalam rangka memenuhi panggilan Yesus untuk terus belajar kepada-Nya (bdgk. Mat.11: 28-30, Ibr.4:15-16; 5:8).

c) Memahami kehidupan tokoh-tokoh Alkitab melalui studi biografis, seperti terhadap Abraham, Yakub, Musa, Saul, Daud, Salomo, Daniel, Paulus dan Petrus, dapat memperkaya kehidupan warga jemaat yang mengikutinya.

Kelima, Pengembangan ketrampilan melayani, termasuk cara memberitakan Injil, cara mengajar, cara memahami isi Alkitab, cara berkhotbah, cara memimpin pujian (liturgi), dan cara membimbing orang bermasalah dalam mencari penyelesaian (*problem solving*). Tugas pemimpin jemaat ialah menyediakan aktivitas pelatihan (*training*) bagi mereka yang terpanggil melayani Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang percaya adalah imam-imam Sang Raja atau pelayan-pelayan Tuhan bagi sesamanya (bdgk. 1Ptr.2:9-10). Artinya, setiap warga jemaat pada dasarnya harus mengambil bagian dalam pelayanan untuk pembangunan tubuh Kristus supaya menjadi kuat dan dewasa (bdgk. Ef.4:11-16).

Keenam, Tanggung jawab hidup dalam keluarga, pekerjaan, dan gereja serta dalam masyarakat, budaya, bangsa, dan Negara. Dalam keluarga, misalnya, ada tanggung jawab memelihara pernikahan serta membina dan mendisiplin anak. Tentang hal tersebut, kita dapat mendiskusikan berbagai kasus atau mengadakan acara dialog. Alkitab banyak memberikan dorongan atas panggilan menjadi orang tua (bdgk. Ef.5:22-6:9, Mat.5:13-16, Kol. 3:22-4:6, Tit.2:1-10). Masalah itu tampaknya amat krusial di era perubahan ini (Sidjabat, 2014).

Mengubah Paradigma Lama kepada Paradigma Baru sebagai usulan

Setiap orang tua dapat disebut sebagai guru meskipun mereka tidak semua lulusan sekolah guru. Mereka adalah guru bagi anak-anak mereka, guru spiritual dan jasmani. Sejak anak-anak lahir, mereka langsung mengajar sesuai dengan kebutuhan anak dengan modal pengetahuan yang mereka miliki, termasuk pendidikan spiritualitas. Spiritualitas orang tua akan segera diserap oleh anak-anak. Spiritualitas yang baik dan seturut

Firman Allah akan dihasilkan oleh mereka yang memiliki paradigma baru. Tan Giok Lie seorang penulis dan peneliti keluarga mengusulkan perlunya perubahan paradigma, dari paradigma lama yang mengacu kepada pandangan umum (normatif) kepada paradigma baru yang mengacu kepada pandangan kristiani sesuai Alkitab.

Tabel 1. Paradigma lama dan paradigma baru

PARADIGMA LAMA	PARADIGMA BARU
Menjadi orang tua itu tidak ada sekolahnya dalam arti pendidikan formal, sehingga menjadi orang tua itu tidak perlu dipersiapkan/diperlengkapi (<i>learning by doing</i>)	Menjadi orang tua itu memang tidak ada sekolahnya, tapi orang tua harus dipersiapkan/diperlengkapi melalui pendidikan non-formal (Ul.6:1; Mzm.127:3; Ef.6:1-4; Ams.22:6).
Suatu pandangan umum sepatutnya diterima saja dan tidak perlu dipertanyakan, karena sudah dari dulu diterima oleh kebanyakan orang.	Suatu pandangan umum patut dikritisi dan dievaluasi ulang apakah selaras dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Jika tidak, perlu revisi untuk membangun pandangan yang kristiani (Rom.12:2; Ef.5:15-17; Ibr.5:14)
Kegagalan praktek pendidikan keluarga dianggap biasa dan patut dimengerti, karena orang tua tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni dan tidak pernah dipersiapkan sebelumnya.	Kegagalan praktek pendidikan keluarga tidak dapat dianggap biasa, bukan untuk dimengerti begitu saja melainkan untuk ditolong dan diperbaiki (Ams.23:13-14; Ef.6:4).
Penanganan kasus diresponi secara reaktif, dalam arti baru dilakukan pasca kejadian yang parah dan berakibat fatal	Penanganan kasus diresponi secara proaktif dalam arti pemberian pembekalan kepada calon orang tua demi menghindari terjadinya kasus (Maz.78:8-11; Neh.8:32-37; 1 Kor.5).
Dalam praktek pengasuhan dan pendidikan anak, orang tua berpikir bahwa yang terpenting adalah tujuan pendidikan itu harus baik tanpa menghiraukan cara/polanya apakah baik atau tidak. Tujuan yang baik membenarkan cara yang salah	Dalam praktek pengasuhan dan pendidikan anak. Orang tua mempertimbangkan bahwa tujuan pendidikan itu yang baik harus diterapkan dengan cara / pola yang baik pula. Tujuan yang baik tidak membenarkan cara yang salah (Ef.6:4a).
Pembangunan ekonomi dan fisik dinilai lebih penting daripada pembangunan keluarga. Pembangunan menjadi terabaikan, karena keluarga tidak dinilai sebagai basis untuk membangun bangsa.	Pembangunan keluarga diprioritaskan sebagai lebih utama daripada pembangunan ekonomi dan fisik, karena keluarga adalah basis untuk membangun suatu bangsa – keluarga kuat, maka bangsa pun kuat (Maz.128).
Kehancuran keluarga tidak diperhitungkan sebagai	Kehancuran keluarga justru menjadi penyebab

penyebab utama dari kehancuran generasi selanjutnya	potensial terjadinya kehancuran generasi ke generasi (Mi.6:6; Maz.78:17-64; Dan 9:1-19).
Keberhasilan keluarga biasanya diukur secara material dalam bentuk harta kekayaan sebagai usaha pribadi.	Keberhasilan keluarga diukur dari kekayaan material dan immaterial sebagai berkat Tuhan atas kepala keluarga yang takut kepada-Nya (Maz.127:1-2).

Sumber: Tan Giok Lie, 2017

Paradigma baru ini menjadi sangat penting mengingat keluarga Kristen harus memenuhi kehendak Allah. Paradigma baru merupakan antisipasi terjadinya kesalahan dan kegagalan dalam mendidik anak-anak. Keluarga mesti membaca dan mengoreksi atas apa yang mereka capai selama ini, apakah paradigma lama atau sudah pindah ke paradigma baru. Jika belum, maka saatnya melakukan perubahan radikal sesuai dengan usulan penulis di atas.

Mengingat pentingnya membangun spiritualitas dalam keluarga, B.S. Sidjabat juga mengemukakan perlunya pembinaan pasangan suami Istri (Pasutri). Perlu sekali diadakan pembinaan melalui kelompok-kelompok berkeluarga dan pasangan suami istri (pasutri). Pasutri membutuhkan pengenalan harga diri, pembangunan moralitas, pengembangan spiritualitas, pertolongan dalam menghadapi krisis berupa bantuan menghadapi stress dan bagaimana memenuhi kebutuhan yang lebih luas. Beliau juga mengemukakan usulan program pembinaan serta hasil belajar yang diharapkan. (Sidjabat, 2014). Dengan demikian, spiritualitas orang tua semakin disempurnakan melalui pembinaan yang diadakan oleh gereja, lembaga Kristen yang peduli pendidikan keluarga. Semakin baik spiritualitas orang tua, semakin baik pula mereka mendidik anak-anak dan mereka mampu memenuhi keinginan Allah, menjadi keluarga bahagia, anak-anak takut akan Tuhan dan berintegritas.

V. KESIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan dari semua pembahasan dalam artikel ini:

1. Spiritualitas orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Semua keluarga menginginkan anak-anak mereka berhasil dalam hal rohani maupun jasmani. Namun tidak semua orang tua peduli terhadap spiritualitas mereka. Ada juga yang hanya mengurus urusan jasmani saja.
2. Sumber dan landasan spiritualitas ialah Allah dan firman-Nya. Persekutuan dengan Allah dan

firman-Nya memungkinkan orang tua memiliki spiritualitas yang baik, sehat dan dewasa, sehingga mampu memimpin keluarga untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

3. Para pemimpin Kristen di gereja harus peduli kepada pendidikan pasangan suami istri karena tidak semua mereka memiliki pengalaman yang sama dalam mendidik anak khususnya mendidik sesuai dengan Firman Allah. Orang tua masa kini adalah produk dari ayah dan ibu mereka di masa lampau, ada yang berhasil mendidik spiritual mereka dan ada juga yang gagal. Mereka yang dianggap gagal, terluka, hancur dan sebagainya harus dipulihkan agar mereka sembuh dan spiritualitas mereka bertumbuh dengan baik dan siap mendidik dengan benar. Jangan sampai (*victim*) korban melahirkan korban (*victim*).
4. Orang tua memerlukan perubahan paradigma dari paradigma lama yang salah kepada paradigma baru yang berdasarkan Alkitab, sehingga orang tua mampu memenuhi standar hidup yang ditetapkan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, 1998. Bogor: LAI
- Destinawati Hulu, Etty dan Delipiter Lase, 2020. *Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen*. SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan pISSN: 1979-3588 | eISSN: 2715-8969 <https://jurnal.sttsundermann.ac.id> <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24> hl. 13-25 STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias piterlase@sttsundermann.ac.id
- Giok Lie, Tan. 2017. *Generasi ke Generasi*. Penerbit: PT. Visi Anugerah Indonesia Jl Soekarno Hatta 347 Bandung.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 295.
- Novalina, Martina. 2020. *Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta*. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia ISSN: 2722-8630 (online) <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/> Vol. 1, No. 1 (2020): 26–37 DOI : 10.46445/jtki.v1i1.293
- Pazmino, Robert W. 2012. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Pasaribu, Marulak. 2001. *Pernikahan dan Keluarga Kristen*. Departemen Literatur YPPI: Batu

- Purba, Asmat. 2020. *Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19*. Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, SINTA, ISSN: 2579-9932 (online) , ISSN : 2614-7203 (print). D O I: 10.33991/epigraphe.v4i1 .148.
DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.148> Volume 4 No.1 (2020)
- Sidjabat, B. Samuel.1994. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Sidjabat, B. Samuel.2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup Usmany,
- Janeman.2018. *Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Teori Perkembangan Kepercayaan Fowler dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Penafsiran Perspektif Al-Kitab*. STIPAK MALANG Jurnal STIPAK Malang Vol.1 No.2 Desember 2018.